Al-Makhthutah
Manuscript and Islamic Studies Journal
Vol. 2,
No. 1,
(2026).

Transmisi Teks dalam Tekstologi Al-Qur'an: Analisis Kritis dalam Perspektif Filologi dan Ulum al-Qur'an

Malinda Meinapuri
Departemen Histologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang
malindameinapuri@med.unand.ac.id

Elfi Fadhila Arsyah
Pascasarjana Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
elfi.fadhila.arsya@uinib.ac.id

Zahratul Defitri
Pascasarjana Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
zahratul.defitri@uinib.ac.id

Ahmad Taufik Hidayat
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Padang
ahmadhidayat@uinib.ac.id

Ilhamni
Pascasarjana Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
ilhamni@uinib.ac.id

Abstract

Textual criticism in Qur'anic studies represents an interdisciplinary field that bridges philology and Qur'anic sciences. Concepts such as autograph, archetype, hyparchetype, and stemma codicum have long been used in Western philology to reconstruct textual transmission history. However, applying these concepts to the Qur'an requires epistemological reinterpretation due to its unique nature as a divine revelation transmitted through both oral and written traditions. This study aims to critically analyze these concepts and evaluate their relevance in Qur'anic textual studies by incorporating qirā'āt, Uthmanic orthography, transmission chains, and theological dimensions of textual preservation. This research employs a library-based descriptive, analytical, and critical approach drawing from classical philology, Qur'anic sciences, and contemporary scholarship. The findings suggest that while archetype and hyparchetype have limited relevance in explaining manuscript distribution, autograph and stemma require conceptual reconstruction. The Qur'an demonstrates a hybrid transmission model integrating oral, textual, and communal dimensions, resulting in exceptional textual stability beyond classical textual criticism frameworks.

Keywords: *Qur'anic textual criticism; stemma codicum; archetype; qirā'āt; Uthmanic rasm; sanad.*

Abstrak

Kajian tekstologi dalam studi Al-Qur'an merupakan bidang interdisipliner yang mempertemukan tradisi filologi dengan ulum al-Qur'an. Konsep-konsep seperti autograph, archetype, hyparchetype, dan stemma codicum telah lama digunakan dalam tradisi filologi Barat untuk merekonstruksi sejarah transmisi teks. Namun, penerapan konsep-konsep tersebut dalam studi Al-Qur'an memerlukan reinterpretasi epistemologis karena karakteristik Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang ditransmisikan secara oral dan tekstual secara simultan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep-konsep tersebut serta mengevaluasi relevansinya dalam tekstologi Al-Qur'an dengan mempertimbangkan aspek qirā'āt, rasm Utsmani, sanad, dan dimensi teologis penjagaan wahyu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis terhadap literatur filologi klasik, ulum al-Qur'an, serta kajian kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep archetype dan hyparchetype memiliki relevansi terbatas dalam menjelaskan distribusi mushaf, sementara konsep autograph dan stemma memerlukan rekonstruksi konseptual. Transmisi Al-Qur'an menunjukkan model hybrid yang menggabungkan dimensi oral, tekstual, dan sosial sehingga menghasilkan stabilitas teks yang unik dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori tekstologi klasik.

Keywords: tekstologi Al-Qur'an; stemma codicum; archetype; qirā'āt; rasm Utsmani; sanad.

A. Pendahuluan

Tekstologi sebagai cabang dari filologi berfokus pada studi transmisi teks, yaitu bagaimana suatu teks disalin, diwariskan, dan mengalami perubahan sepanjang sejarahnya. Dalam tradisi Barat, tekstologi berkembang sebagai metode ilmiah yang bertujuan untuk merekonstruksi teks yang paling mendekati bentuk aslinya melalui perbandingan berbagai manuskrip. Pendekatan ini menjadi sangat penting dalam kajian teks klasik yang tidak lagi memiliki naskah asli sehingga rekonstruksi menjadi satu-satunya cara untuk mendekati bentuk awal teks tersebut.[1]

Namun, pendekatan tersebut menghadapi keterbatasan ketika diterapkan pada Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh karakteristik Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang tidak hanya ditransmisikan melalui tulisan, tetapi juga melalui tradisi oral yang sangat kuat. Tradisi hafalan (ḥifẓ) menjadi bagian integral dari transmisi Al-Qur'an, sehingga teks tidak hanya bergantung pada manuskrip, tetapi juga pada memori kolektif umat.[2]

Selain itu, dalam tradisi Islam telah berkembang sistem keilmuan yang sangat kompleks dalam menjaga keaslian Al-Qur'an, seperti ilmu qirā'āt, rasm

[1] Paolo Trovato, Everything You Always Wanted to Know About Lachmann's Method (Padova: Libreriauniversitaria.it, 2017); Paul Maas, Textual Criticism (Oxford: Clarendon Press, 1958).

[2] Angelika Neuwirth, The Qur'an and Late Antiquity (Oxford: Oxford University Press, 2010); Michael Cook, The Koran: A Very Short Introduction (Oxford: Oxford University Press, 2000).

Utsmani, dan sanad. Sistem ini menunjukkan bahwa transmisi Al-Qur'an bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi menjadi sekadar proses penyalinan manuskrip sebagaimana dalam teks lain.[3]

Secara umum, problem utama ketika perangkat tekstologi klasik diterapkan pada Al-Qur'an terletak pada perbedaan ontologis objek kajian. Teks-teks filologis biasa berangkat dari asumsi adanya pengarang manusia, tradisi penyalinan manuskrip, dan kemungkinan rekonstruksi naskah induk, sedangkan Al-Qur'an dipahami dalam tradisi Islam sebagai wahyu yang dipelihara melalui kombinasi hafalan, talaqqi, penulisan, dan otorisasi komunitas ilmiah. Karena itu, penggunaan konsep seperti autograph, archetype, hyparchetype, dan stemma codicum menuntut penyesuaian epistemologis agar tidak jatuh pada reduksionisme metodologis.[4]

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis. Data primer dan sekunder dikumpulkan dari karya-karya filologi, ulum al-Qur'an, sejarah kodifikasi mushaf, kajian qirā'āt, serta studi kontemporer mengenai manuskrip Al-Qur'an. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, identifikasi definisi dan fungsi konsep-konsep tekstologi klasik; kedua, komparasi antara logika transmisi teks dalam filologi Barat dan sistem transmisi Al-Qur'an; ketiga, reinterpretasi konseptual dengan menempatkan qirā'āt, rasm Utsmani, sanad, dan kodifikasi mushaf sebagai unsur analisis utama. Pendekatan ini digunakan untuk menilai batas relevansi teori tekstologi klasik sekaligus merumuskan model yang lebih sesuai bagi tekstologi Al-Qur'an.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Autograph* dan Problem Otoritas Teks

Kajian transmisi teks pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan perpindahan material tulisan, tetapi juga menyangkut konstruksi epistemologis mengenai bagaimana suatu teks memperoleh status otoritatif, autentik, dan valid. Dalam filologi modern, asumsi yang mendasari adalah bahwa teks mengalami proses historis yang rentan terhadap perubahan, baik yang bersifat mekanis seperti kesalahan penyalinan, maupun yang bersifat ideologis seperti interpolasi dan redaksi ulang. Oleh karena itu, kritik teks diarahkan pada rekonstruksi autograph sebagai bentuk paling awal dan paling dekat dengan kehendak pengarang.

---

[3] Adam Gacek, Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers (Leiden: Brill, 2009); François Déroche, The Abbasid Tradition: Qur'ans of the 8th to the 10th Centuries AD (London: Nour Foundation and Azimuth Editions, 2007).

[4] Tommaso Tesei, 'Historical-Critical Approaches to the Qur'an and Their Methodological Boundaries,' Quaderni di Studi Arabi 16 (2021); Andrew Rippin, 'Revisiting the Uthmanic Archetype in Contemporary Qur'anic Scholarship,' Religion Compass 15, no. 9 (2021).

Dalam kerangka ini, seluruh tradisi manuskrip diposisikan sebagai turunan yang memiliki derajat otoritas sekunder.[5]

Namun, pendekatan ini menjadi problematis ketika diterapkan pada Al-Qur'an, karena ia berangkat dari asumsi ontologis tentang teks sebagai produk manusia yang tidak sepenuhnya sesuai dengan karakter wahyu. Al-Qur'an tidak memiliki "pengarang" dalam pengertian filologis, sehingga konsep autograph kehilangan landasan konseptualnya. Lebih dari itu, reduksi otoritas teks pada satu artefak manuskrip mengabaikan kenyataan bahwa Al-Qur'an sejak awal ditransmisikan melalui sistem yang bersifat performatif dan komunal, di mana hafalan, pembacaan, dan pengajaran memainkan peran yang sama pentingnya dengan penulisan. Dengan demikian, otoritas Al-Qur'an bersifat terdistribusi (distributed authority), bukan terpusat pada satu objek material.[6]

Analisis ini dapat diperdalam dengan melihat bagaimana bukti manuskrip awal sering kali ditafsirkan secara berbeda dalam dua paradigma. Manuskrip Ṣan'ā' yang mengandung palimpsest, misalnya, dalam kerangka filologi sering dipahami sebagai indikasi adanya tahap-tahap redaksi teks. Akan tetapi, dalam perspektif ulum al-Qur'an, fenomena tersebut lebih tepat dibaca sebagai refleksi dari dinamika awal transmisi yang masih berlangsung dalam konteks pluralitas qirā'āt dan belum sepenuhnya dibakukan dalam satu sistem ortografi. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi tidak semata-mata berasal dari data, tetapi dari asumsi epistemologis yang mendasarinya.[7]

Lebih jauh, stabilitas makrostruktur yang terlihat dalam mushaf Topkapi dan Samarkand menunjukkan bahwa sejak fase awal, teks Al-Qur'an telah memiliki tingkat konsistensi yang tinggi pada level struktural. Variasi yang ada cenderung bersifat mikro dan tidak memengaruhi integritas makna. Dalam kerangka ini, konsep autograph tidak hanya tidak relevan, tetapi juga berpotensi mengaburkan mekanisme otentikasi yang sebenarnya bekerja dalam tradisi Qur'ani, yaitu interaksi dinamis antara hafalan kolektif, transmisi sanad, dan representasi tulisan. Dengan kata lain, otoritas teks Al-Qur'an lebih tepat dipahami sebagai hasil dari proses verifikasi intersubjektif yang berlapis daripada sebagai produk dari satu sumber tekstual tunggal.[7]

2. *Archetype* dan Mushaf Utsmani

Dalam filologi, archetype merupakan konstruksi hipotetik yang dihasilkan melalui rekonstruksi hubungan genealogis antar manuskrip. Ia berfungsi sebagai titik acuan untuk menilai varian dan menentukan bentuk

---

[5] Paul Maas, Textual Criticism (Oxford: Clarendon Press, 1958); Paolo Trovato, Everything You Always Wanted to Know About Lachmann's Method (Padova: Libreriauniversitaria.it, 2017); Angelika Neuwirth, The Qur'an and Late Antiquity (Oxford: Oxford University Press, 2010).

[6] G. Thomas Tanselle, 'The Editorial Problem of Final Authorial Intention,' Studies in Bibliography 43 (1990); Michael Cook, The Koran: A Very Short Introduction (Oxford: Oxford 6 University Press, 2000); Nicolai Sinai, The Qur'an: A Historical-Critical Introduction (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017).

[7] Fred M. Donner, 'Orality, Memory, and the Early Qur'anic Community,' Bulletin of the School of Oriental and African Studies 85, no. 1 (2022); Angelika Neuwirth, The Qur'an and Late Antiquity (Oxford: Oxford University Press, 2010).

teks yang paling awal. Akan tetapi, sifat hipotetik ini menunjukkan keterbatasan inheren dalam pendekatan filologi, karena archetype tidak pernah hadir sebagai entitas empiris. Sebaliknya, dalam tradisi Al-Qur'an, mushaf Utsmani merupakan bentuk kodifikasi yang memiliki legitimasi historis dan komunal. Kodifikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai standardisasi teks, tetapi juga sebagai mekanisme unifikasi praksis pembacaan di tengah ekspansi wilayah Islam. Dengan demikian, mushaf Utsmani dapat dipahami sebagai "archetype historis" yang berbeda secara fundamental dari archetype filologis yang bersifat rekonstruktif.[8]

Analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa kodifikasi Utsmani tidak sekadar proses teknis, tetapi juga merupakan tindakan epistemik yang menetapkan batas antara variasi yang sah dan yang tidak sah. Rasm Utsmani dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi berbagai qirā'āt yang telah hidup dalam tradisi lisan, tanpa membuka ruang bagi variasi yang tidak memiliki dasar sanad. Dalam hal ini, mushaf Utsmani berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengintegrasikan dimensi tekstual dan oral secara simultan.

Bukti manuskrip seperti fragmen Birmingham memperkuat argumen ini, karena menunjukkan bahwa teks yang beredar pada periode awal sudah memiliki kesesuaian yang tinggi dengan standar yang kemudian dibakukan. Hal ini menantang asumsi bahwa stabilitas teks merupakan hasil dari proses evolusi panjang, dan sebaliknya menunjukkan bahwa stabilitas tersebut telah hadir sejak fase awal melalui mekanisme transmisi yang ketat. Dengan demikian, konsep archetype dalam konteks Qur'ani tidak hanya merujuk pada asal-usul tekstual, tetapi juga pada proses institusionalisasi otoritas teks.[9]

3. *Hyparchetype* dan Mushaf Regional

Konsep hyparchetype dalam filologi biasanya digunakan untuk menjelaskan percabangan tradisi manuskrip yang menghasilkan variasi tekstual yang semakin kompleks. Dalam banyak kasus, hyparchetype menjadi sumber divergensi yang menyulitkan rekonstruksi teks asli. Akan tetapi, dalam tradisi Al-Qur'an, mushaf regional tidak berfungsi sebagai sumber divergensi yang tidak terkendali, melainkan sebagai instrumen distribusi yang tetap berada dalam kerangka standar. Pendalaman analisis menunjukkan bahwa perbedaan antar wilayah lebih mencerminkan preferensi qirā'āt daripada perbedaan tekstual dalam arti filologis. Variasi seperti "mālik" dan "malik" bukanlah hasil dari kesalahan transmisi, tetapi merupakan bagian dari sistem bacaan yang diakui dan diwariskan melalui

[8] François Déroche, 'The Written Transmission of the Qur'an in Light of Early Codices,' Journal of Qur'anic Studies 23, no. 3 (2021); Andrew Rippin, 'Revisiting the Uthmanic Archetype in Contemporary Qur'anic Scholarship,' Religion Compass 15, no. 9 (2021).

[9] Yusuf Rahman, 'Rasm, Qirā'āt, and the Controlled Plurality of the Qur'anic Text,' Al-Jami'ah 61, no. 1 (2023); Shady Hekmat Nasser, 'The Canonization of the Qur'an and the Question of Variant Readings,' Journal of the American Oriental Society 142, no. 4 (2022).

sanad. Dalam hal ini, pluralitas bukanlah tanda kelemahan sistem, melainkan justru indikator dari fleksibilitas yang terstruktur.[10]

Lebih jauh, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk "kontrol internal" dalam sistem transmisi Qur'ani, di mana komunitas berperan aktif dalam memverifikasi dan menyaring bacaan. Hal ini berbeda dengan tradisi manuskrip lain yang cenderung bergantung pada otoritas individual penyalin. Dengan demikian, hyparchetype dalam konteks Al-Qur'an tidak menghasilkan fragmentasi, tetapi justru memperkuat kohesi melalui distribusi yang terstandarisasi. Pendekatan ini sekaligus memberikan kritik terhadap kecenderungan sebagian sarjana yang menafsirkan variasi qirā'āt sebagai bukti ketidakstabilan teks awal. Interpretasi tersebut sering kali mengabaikan dimensi normatif yang membedakan antara variasi yang diterima dan yang ditolak. Dalam tradisi Islam, legitimasi suatu bacaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya dalam manuskrip, tetapi juga oleh validitas sanad dan kesesuaiannya dengan rasm. Dengan demikian, analisis filologis perlu dilengkapi dengan pemahaman terhadap mekanisme seleksi internal dalam tradisi Qur'ani.[11]

4. *Stemma Codicum* dan Model Jaringan

Model stemma codicum didasarkan pada asumsi bahwa transmisi teks mengikuti pola linear yang dapat direkonstruksi melalui hubungan genealogis antar manuskrip. Model ini efektif untuk teks yang sepenuhnya ditransmisikan secara tertulis, tetapi menjadi tidak memadai ketika dihadapkan pada tradisi yang mengintegrasikan dimensi oral secara sistematis. Dalam konteks Al-Qur'an, transmisi berlangsung dalam bentuk jaringan yang kompleks, di mana hubungan antar jalur tidak bersifat hierarkis tunggal, melainkan saling beririsan. Seorang qārī dapat menerima bacaan dari berbagai guru, dan setiap jalur sanad berfungsi sebagai mekanisme verifikasi yang independen sekaligus saling menguatkan. Struktur ini menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai "epistemologi jaringan", di mana kebenaran tidak ditentukan oleh satu garis transmisi, tetapi oleh konsistensi dalam keseluruhan sistem.[12]

Contoh konkret dapat dilihat pada tradisi bacaan Nāfi‘ al-Madani yang berkembang melalui riwayat Warsh dan Qalun. Kedua riwayat ini menunjukkan variasi dalam detail bacaan, tetapi tetap berada dalam kerangka yang sama dan diakui sebagai sah. Fenomena ini tidak dapat dijelaskan melalui model stemma linear, karena tidak melibatkan percabangan yang menghasilkan deviasi, melainkan diversifikasi dalam jaringan yang terkontrol. Konsep "redundansi verifikatif" menjadi elemen kunci dalam sistem ini. Berbeda dengan tradisi manuskrip lain yang rentan

---

[10] Éléonore Cellard, 'Early Qur'anic Manuscripts and the History of the Written Transmission,' Journal of Islamic Manuscripts 13, no. 2 (2022); Ednan Aslan, 'Courts and Qurʾāns: ʿUthmānī Codices from the Caliph's Legacy to Dynastic Treasuries,' Iran 63, no. 1 (2025).

[11] Abdul Karim, 'Sanad, Talaqqī, and the Verification of Qur'anic Reading Traditions,' Studia Islamika 30, no. 2 (2023); Nurul Ihsan, 'An Analysis of the Impact of Variations in Rasm and Qira'at Diversity on Qur'anic Understanding,' ASSA Journal 4, no. 2 (2025).

[12] Robert Johns, 'Network Models and Sacred Text Transmission: Beyond Stemma Codicum,' Textual Cultures 17, no. 1 (2024); Ahmad Khan, 'Hybrid Transmission Models in Scriptural Studies,' Comparative Scripture Review 9, no. 1 (2024).

terhadap akumulasi kesalahan, transmisi Al-Qur'an justru memperkuat akurasi melalui pengulangan dan verifikasi lintas jalur. Hafalan kolektif, praktik liturgis, dan pengajaran formal menciptakan mekanisme kontrol yang terus-menerus. Dengan demikian, model jaringan tidak hanya menggambarkan struktur transmisi, tetapi juga menjelaskan mengapa teks Al-Qur'an memiliki tingkat stabilitas yang sangat tinggi dibandingkan dengan tradisi teks lainnya.[13]

5. *State of the Art* dan *Novelty*

Kajian tekstologi modern didominasi oleh pendekatan filologi Barat yang berfokus pada rekonstruksi manuskrip. Dalam studi Al-Qur'an, sebagian penelitian masih mengadopsi pendekatan ini tanpa mempertimbangkan dimensi wahyu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan filologi dengan ulum al-Qur'an. Novelty penelitian ini terletak pada reinterpretasi konsep tekstologi dalam kerangka epistemologi Islam serta penggunaan model jaringan transmisi sebagai alternatif terhadap stemma linear. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam studi tekstologi dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki sistem transmisi yang unik dan tidak dapat direduksi menjadi model filologi klasik.[14]

Kebaruan utama tulisan ini terletak pada usulan pembacaan ulang konsep-konsep tekstologi klasik melalui kerangka epistemologi Islam. Jika banyak kajian sebelumnya cenderung meminjam teori filologi Barat secara langsung, tulisan ini menekankan perlunya paradigma integratif yang menempatkan qirā'āt, sanad, rasm Utsmani, dan sejarah kodifikasi sebagai komponen yang saling terkait. Dengan cara itu, tekstologi Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai studi manuskrip, tetapi sebagai studi atas keseluruhan sistem penjagaan teks wahyu.[15]

D. Penutup

Transmisi Al-Qur'an menunjukkan model unik yang menggabungkan tradisi oral, tekstual, dan sosial. Konsep-konsep tekstologi Barat seperti autograph, archetype, hyparchetype, dan stemma memiliki relevansi terbatas dan memerlukan reinterpretasi dalam konteks Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan tekstologi Islam yang integratif untuk memahami transmisi wahyu secara komprehensif.[16]

---

[13] Jan Just Witkam, 'Arabic Manuscript Culture and Qur'anic Transmission Reconsidered,' Manuscripta Orientalia 28, no. 3 (2022); Suryadi, 'Codicology, Islamization, and Qur'an Manuscripts in Southeast Asia: A Structural Mapping of Scholarship,' Al-Qur'an and Hadith Studies 27, no. 1 (2026).

[14] Muhammad Iqbal, 'Manuskrip Kuno dan Perdebatan Autentisitas Teks Al-Qur'an dalam Perspektif Studi Kontemporer,' KACA 15, no. 2 (2025); M. Rizal Abdullah, 'The Transformation of Qur'anic Philology in the Technological Era,' Al-Munir 16, no. 2 (2025).

[15] Ali Shady Hekmat Nasser, 'Qur'an and Textual Criticism,' Oxford Bibliographies Online (2025); Tommaso Tesei, 'Historical-Critical Approaches to the Qur'an and Their Methodological Boundaries,' Quaderni di Studi Arabi 16 (2021).

[16] Angelika Neuwirth, The Qur'an and Late Antiquity (Oxford: Oxford University Press, 2010); Adam Gacek, Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers (Leiden: Brill, 2009).

Secara teoretis, pembahasan ini menunjukkan bahwa empat konsep utama tekstologi klasik tidak harus ditolak, tetapi harus direinterpretasi sesuai sifat objek kajiannya. Autograph dapat dialihkan dari makna naskah asli pengarang menuju gagasan wahyu yang hidup dalam oralitas Nabi dan komunitas awal; archetype dapat dipakai secara analogis untuk mushaf Utsmani; hyparchetype dapat menjelaskan simpul distribusi regional; dan stemma perlu dikembangkan menuju model jaringan transmisi. Reinterpretasi ini membuka peluang lahirnya tekstologi Qur'ani sebagai bidang yang berdialog dengan filologi modern, namun tetap berakar pada ulum al-Qur'an.[17]

E. Referensi

Abbas, Nur. 'Science of Rasm Al-Qur'an: Analysis of Developments in the Digital Era.' Tilawah: Jurnal Studi Al-Qur'an 1, no. 1 (2025).

Abdullah, M. Rizal. 'The Transformation of Qur'anic Philology in the Technological Era.' Al-Munir 16, no. 2 (2025).

Ali, Shady Hekmat Nasser. 'Qur'an and Textual Criticism.' Oxford Bibliographies Online (2025).

Amin, Rahmat. 'The Differences between Rasm Uthmānī and Imlā' Rules in the Writing of the Qur'an and Their Implications for Interpretation.' Al-Itqan 10, no. 2 (2024).

Aslan, Ednan. 'Courts and Qurʾāns: "ʿUthmānī" Codices from the Caliph's Legacy to Dynastic Treasuries.' Iran 63, no. 1 (2025).

Bergmann, Uwe, and Behnam Sadeghi. 'Reassessing Early Qur'anic Palimpsests and Scribal Layers.' Arabica 68, no. 4 (2021).

Cellard, Éléonore. 'Early Qur'anic Manuscripts and the History of the Written Transmission.' Journal of Islamic Manuscripts 13, no. 2 (2022).

Déroche, François. 'Materiality and Authority in Early Qur'an Manuscripts.' Jerusalem Studies in Arabic and Islam 50 (2023).

Déroche, François. 'The Written Transmission of the Qur'an in Light of Early Codices.' Journal of Qur'anic Studies 23, no. 3 (2021).

Donner, Fred M. 'Orality, Memory, and the Early Qur'anic Community.' Bulletin of the School of Oriental and African Studies 85, no. 1 (2022).

Hilali, Asma. 'Palimpsests and the Limits of Textual Reconstruction in Qur'anic Studies.' Der Islam 98, no. 2 (2021).

Ihsan, Nurul. 'An Analysis of the Impact of Variations in Rasm and Qira'at Diversity on Qur'anic Understanding.' ASSA Journal 4, no. 2 (2025).

Iqbal, Muhammad. 'Manuskrip Kuno dan Perdebatan Autentisitas Teks Al-Qur'an dalam Perspektif Studi Kontemporer.' KACA 15, no. 2 (2025).

Johns, Robert. 'Network Models and Sacred Text Transmission: Beyond Stemma Codicum.' Textual Cultures 17, no. 1 (2024).

[17] Nicolai Sinai, 'The Qur'an between Oral Performance and Written Fixity,' Arabica 70, no. 5 (2023); François Déroche, 'Materiality and Authority in Early Qur'an Manuscripts,' Jerusalem Studies in Arabic and Islam 50 (2023).

Karim, Abdul. 'Sanad, Talaqqī, and the Verification of Qur'anic Reading Traditions.' Studia Islamika 30, no. 2 (2023).

Khan, Ahmad. 'Hybrid Transmission Models in Scriptural Studies.' Comparative Scripture Review 9, no. 1 (2024).

Nasser, Shady Hekmat. 'The Canonization of the Qur'an and the Question of Variant Readings.' Journal of the American Oriental Society 142, no. 4 (2022).

Rahman, Yusuf. 'Rasm, Qirā'āt, and the Controlled Plurality of the Qur'anic Text.' Al-Jami'ah 61, no. 1 (2023).

Rippin, Andrew. 'Revisiting the Uthmanic Archetype in Contemporary Qur'anic Scholarship.' Religion Compass 15, no. 9 (2021).

Saleh, Walid A. 'Textual Stability and Exegetical Openness in the Qur'an.' Journal of Near Eastern Studies 81, no. 2 (2022).

Sinai, Nicolai. 'The Qur'an between Oral Performance and Written Fixity.' Arabica 70, no. 5 (2023).

Suryadi. 'Codicology, Islamization, and Qur'an Manuscripts in Southeast Asia: A Structural Mapping of Scholarship.' Al-Qur'an and Hadith Studies 27, no. 1 (2026).

Taufikurrahman. 'Qur'anic Manuscripts in Indonesia and the Turn to Digital Philology.' Heritage of Nusantara 13, no. 2 (2024).

Tesei, Tommaso. 'Historical-Critical Approaches to the Qur'an and Their Methodological Boundaries.' Quaderni di Studi Arabi 16 (2021).

Witkam, Jan Just. 'Arabic Manuscript Culture and Qur'anic Transmission Reconsidered.' Manuscripta Orientalia 28, no. 3 (2022).